

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial



**RETORIKA IMAJI FILANTROPI ISLAM MODERN
DALAM PRANGKO AMAL MUHAMMADIYAH**

Adib Sofia

**GAGASAN STUDI AGAMA TERAPAN DALAM BINGKAI KAMPUS MERDEKA:
PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN**

Ahmad Muttaqin & Ustadhi Hamsah

MENGATASI INTOLERANSI BERAGAMA: Sebuah Tawaran Moderasi Beragama Perspektif Syiah

Dede Syarif

PEREMPUAN DAN PERAN REGENERASI DALAM LINGKARAN EKSTREMISME KEKERASAN:

Narasi dari Indonesia Timur

Muhammad Najib Azca & Rani Dwi Putri

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, UIN SUNAN KALIJAGA**

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Vol. 15, No. 2, Juli-Desember 2021

Editor in Chief

Moh Soehadha

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Managing Editor

M Yaser Arafat

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Peer-Reviewers

Amin Abdullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Al Makin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Abdul Mustaqim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Alimatul Qibtiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Hasan Sazali

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan

Zuly Qodir

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Soni Akhmad Nulhaqim

Universitas Padjajaran, Jawa Barat

Anif Fatma Chawa

Universitas Brawijaya, Malang

Muhammad Najib Azca

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Jajang A Rohmana

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati
Bandung

Editor

Nurus Sa'adah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Inayah Rohmaniyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Ustadi Hamzah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Ahmad Izudin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Yogyakarta

Wawan Sobari

Universitas Brawijaya,
Malang

Pardamean Daulay

Universitas Terbuka, Surabaya

I Nyoman Ruja

Universitas Negeri Malang

Maulana S Kusumah

Universitas Jember, Jawa Timur

Erda Rindrasih

Utrecht University, Netherland

Fina Itriyati

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta



Daftar Isi

RETORIKA IMAJI FILANTROPI ISLAM MODERN DALAM PRANGKO AMAL MUHAMMADIYAH	
Adib Sofia	149
GAGASAN STUDI AGAMA TERAPAN DALAM BINGKAI KAMPUS MERDEKA: PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN	
Ahmad Muttaqin dan Ustadhi Hamsah	171
BUILDING THE FOUNDATION OF RELIGIOUS TOLERANCE AND COUNTERING RADICALISM IDEOLOGY IN INDONESIA	
Alfian Qodri Azizi, Muhammad Faiq, dan Thiyas Tono Taufiq	191
TEOLOGI LINGKUNGAN; Studi Fenomenologi Gerakan Environmentalisme Komunitas Air Kita Mojoagung	
Amilatul Khasanah dan Naibin	207
MENGATASI INTOLERANSI BERAGAMA: Sebuah Tawaran Moderasi Beragama Perspektif Syiah	
Dede Syarif	227
SOCIAL RELIGIOUS CHANGES OF EAST JAVA PEOPLE IN THE INDEX OF TOLERANCE ANALYSIS	
Muhammad Lukman Hakim, Indah Dwi Qurbani dan Abdul Wahid	243
MOBILISASI SUMBER DAYA DAN PARTISIPASI PUBLIK DALAM GERAKAN FILANTROPI ISLAM: Studi pada LAZIS Muhammadiyah di Kecamatan Kalasan, Sleman	
Sitti Harnia dan M. Falikul Isbah	261
PEREMPUAN DAN PERAN REGENERASI DALAM LINGKARAN EKSTREMISME KEKERASAN: Narasi dari Indonesia Timur	
Muhammad Najib Azca dan Rani Dwi Putri	281

PEREMPUAN DAN PERAN REGENERASI DALAM LINGKARAN EKSTREMISME KEKERASAN: Narasi dari Indonesia Timur¹

Muhammad Najib Azca

Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian, Departemen Sosiologi
Universitas Gadjah Mada
najibazca@ugm.ac.id

Rani Dwi Putri

Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian, Departemen Sosiologi
Universitas Gadjah Mada
ranidwiputri@ugm.ac.id



Abstrak

Artikel ini berargumen bahwa perempuan berperan penting dalam pengembangan maupun pencegahan ekstremisme kekerasan, terutama dalam konteks regenerasi. Melalui peran tradisionalnya sebagai ibu dan istri, perempuan memiliki kapasitas untuk mempengaruhi, mengelola, bahkan hingga tingkat tertentu menentukan pilihan untuk memelihara atau memutus rantai ideologi ekstremisme kekerasan dalam keluarganya. Studi ini mengambil *setting* di Poso, sebuah kota kecil di Sulawesi Tengah, Indonesia Timur, yang mengalami konflik komunal antara komunitas Muslim dan Kristen yang kemudian bertransformasi menjadi aksi ekstremisme kekerasan oleh aktor jihadi-teroris. Melalui riset lapangan yang dilengkapi dengan riset ‘berjarak’ menggunakan teknologi komunikasi digital selama 2019-2020, studi ini menggunakan metode kualitatif dengan cara melakukan wawancara mendalam terhadap 30 perempuan di Poso. Mengikuti Vigh (2006) dan Sjoberg & Gentry (2011), tulisan ini melihat perempuan sebagai agensi yang melakukan ‘navigasi sosial’ (*social navigation*) dalam menghadapi kondisi krisis sosial-politik yang penuh ketidakpastian sebagai akibat dari konflik dan kekerasan berkepanjangan. Studi ini menemukan bahwa meski berada dalam pusaran jihadisme yang lebih didominasi oleh karakter maskulin, perempuan tetap memiliki agensi dalam dua

¹ Tulisan ini merupakan pengembangan dari riset lapangan yang dilakukan pada tahun 2019 yang diperkaya dengan riset melalui jejaring komunikasi berbasis teknologi pada 2020. Tulisan ini merupakan pengembangan hibah riset dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) UGM pada 2019 dan dilanjutkan dengan hibah riset tahun jamak dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sejak 2020. Penulis berterima kasih kepada sejumlah peneliti yang terlibat dalam pelaksanaan riset pada tahun 2019 maupun 2020 yaitu Moh. Zaki Arrobi, Sari Handayani, Umi Najikhah, dan Erin Gayatri. Namun tentu saja, tanggung jawab dalam artikel ini sepenuhnya berada di pundak kedua penulis.

bentuk : pertama, upaya memelihara ideologi ekstremisme kekerasan melalui pewarisan narasi kemarahan dan dendam, pemilihan sekolah berafiliasi kepada jihadisme serta pelibatan anak dalam aktivitas ekstremisme. Kedua, upaya memutus rantai kekerasan dengan cara membuka ruang dialog dan komunikasi reflektif dengan untuk menanamkan pandangan dan nilai nir-kekerasan pada anak-anaknya. Tulisan ini diakhiri dengan refleksi tentang relasi dinamis antara ibu dan anak sebagai faktor kunci dalam proses regenerasi di kelompok ekstremisme kekerasan berdasarkan narasi biografis anak dalam keluarga jihadi-teroris.

Kata Kunci: peran perempuan; regenerasi; ekstremisme kekerasan; Poso

Abstract

This article argues the important roles played by women either in the act of violent extremism or in its countering by focusing particularly on the issue of regeneration. Through their traditional roles as a mother and wife, women can affect, manage, or even to a certain extent shape the choice of a family either to keep or to discharge violent extremism ideology in the family circle. The study was carried out in Poso, a small town in Central Sulawesi, Eastern Indonesia, which has experienced communal conflict between Muslim and Christian communities that eventually been transformed into violent extremism acts by jihadi-terrorist actors. Through conducting fieldwork in 2019 and continuing with an 'in-distance study' using communication technology in 2020, the study employed a qualitative method by interviewing 30 women in Poso. Following Vigh (2006) and Sjoberg & Gentry (2011), it contends that woman as agency carries out *social navigation* in dealing with uncertainties and socio-political crises as the consequence of protracted violent conflict in the area. This study concludes that despite being situated in the circles of jihadism which are more dominated by masculine character, women's agency emerges in two forms: first, in nurturing and maintaining the ideology of violent extremism through inheriting revenge narratives, choosing a school, and involving children in extremism activities. Second, some women opt to leave violent circles off in their families by disclosing the spaces for dialogue and opening reflective personal communication with their children to provide broader viewpoints and non-violence values. The article closes with a reflection on the dynamic relations between mother and children as a pivotal factor in the regeneration process of violent extremist groups based on biographic narratives of mother and children in jihadi-terrorist family.

Keywords: women roles; regeneration; violent extremism; Poso



PENDAHULUAN

Kasus bom yang terjadi di tiga gereja di Surabaya pada 13 Mei 2018 lalu menjadi peristiwa penting bagaimana kelompok jihadis Indonesia menghebohkan dunia dengan keterlibatan anak-anak dan perempuan dalam aksi bom bunuh diri. Sebelumnya keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme telah terdeteksi seperti pada tahun 2016 Dian Yulia Novi dan Ika Puspitasari berencana meledakkan diri di Istana Kepresidenan Indonesia dan di Bali (Tirto.Id 2018). Namun, melibatkan

anak-anak dalam aksi bom bunuh diri menjadi babak baru dalam pergerakan jihadisme di Indonesia (Kompas, 2018). Ini bukan hanya menyangkut perdebatan ihwal dimensi gender dalam dunia ekstremisme kekerasan, tetapi juga persoalan regenerasi atau pewarisan dan penanaman ideologi jihad sejak dini pada anak-anak.

Ideologi jihad (jihadisme) tidak hanya menanamkan kebencian pada kelompok non-Muslim, tetapi juga komitmen untuk mendirikan negara Islam beserta sistemnya secara menyeluruh melalui kekerasan (Habeck, 2004; Hassan, 2009). Jihadisme bertumpu pada kepercayaan bahwa Islam adalah agama tunggal bagi seluruh umat manusia, dan dalam konteks ini kewajiban untuk memastikan Islam menang di atas semua agama atau ideologi lain adalah mutlak (Hassan, 2009). Oleh karena itu, cara-cara kekerasan dan strategi yang bersifat politis menjadi sarana penting untuk mencapai tujuan ini, termasuk memperkuat jaringan melalui aliansi pernikahan (Nisa 2016; IPAC 2017) dan regenerasi mujahidin-mujahidin muda yang lebih tangguh (Benotman and Malik 2016).

Dalam konteks ini, menarik untuk menyimak argumen de Leede (2018) bahwa persoalan regenerasi di kalangan aktivisme jihad sangat melekat pada status dan peran tradisional perempuan sebagai ibu. Melalui status dan peran sebagai ibu, perempuan memainkan peran penting dalam menyemai dan menyuburkan generasi baru mujahidin (Bloom 2005; de Leede 2018; IPAC 2017; Nasir 2019). Namun, dari sisi lain, dengan status ini pula perempuan dianggap berkesempatan menjadi garda terdepan dalam memutus rantai kekerasan dalam keluarga. Perempuan diposisikan sebagai “*early warning sign*” yang mampu mendeteksi tanda awal dari radikalisasi anak-anaknya (Brown 2016; Walia 2013).

Studi ini memfokuskan diri pada satu peran penting yang melekat pada perempuan dalam gerakan ekstremisme kekerasan, yaitu regenerasi aktivis jihadisme pada anak-anak. Alih-alih berfokus pada satu sisi, studi ini melihat pada dua dimensi yang berbeda: perempuan yang terlibat dalam jaringan ekstremisme kekerasan dan mereka yang kontra terhadapnya. Selama ini studi mengenai peran perempuan dalam kelompok ekstremisme kekerasan banyak berpusat pada perdebatan antara mereka sebagai korban pasif atau sebagai agen aktif. Beberapa studi menempatkan perempuan pada posisi pasif dan korban ketimbang aktor yang memiliki agensi kuat dalam jaringan ekstremisme kekerasan (Mulia 2019; Taskarina 2018). Sebaliknya sejumlah studi lain melihat peran aktif dan agensi perempuan dalam jaringan ekstremisme kekerasan². Studi Arianti & Yasin (2016) misalnya, menganalisis perempuan dalam peran dan posisi strategis seperti menebar propaganda melalui media sosial, melakukan perekrutan, penyedia logistik bahkan menjadi kombatan/*bomber*.

Berbeda dengan studi-studi sebelumnya, riset ini melihat bagaimana agensi perempuan melalui peran tradisionalnya sebagai ibu memiliki peran ganda: dapat memelihara ideologi jihad maupun memutus mata rantai kekerasan pada anak-anaknya. Alih-alih terjebak pada dikotomi korban dan pelaku, studi ini lebih mengeksplorasi pengalaman yang mendasari pilihan mereka, termasuk adanya relasi dinamis dengan suami dan anak-anak yang tumbuh dalam lingkaran ekstremisme kekerasan. Tulisan ini berpendapat bahwa dalam peran tradisionalnya sebagai ibu dan istri, perempuan mampu berperan signifikan dalam mempengaruhi dan menentukan trajektori kehidupan anak. Perempuan mampu menyediakan ruang dialog serta pandangan yang lebih terbuka pada anak melalui cara-cara yang lebih personal. Sebaliknya, beberapa perempuan justru memilih untuk mewariskan narasi dan ideologi ekstremisme. Proses inilah yang menjadi faktor penentu bagaimana anak merefleksikan diri serta membentuk pandangan terhadap masa depan maupun lingkungan jihadis di mana mereka

² Studi lain: (Arianti and Yasin 2016; Azca et al. 2019; IPAC 2017; Lahoud 2014; Nuraniyah 2018)

bertumbuh-kembang.

Metode & Lokasi

Artikel ini disusun berdasarkan riset lapangan yang dilakukan pada tahun 2019 dan riset ‘jarak jauh’ melalui teknologi komunikasi pada 2020 dengan fokus riset pada kaum perempuan di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) pada 30 istri-istri jihadis maupun mantan jihadis. Wawancara mendalam ditujukan untuk mengeksplorasi narasi subjektif dan menggali pengalaman pribadi dari para informan. Dari berbagai narasi yang berhasil dikumpulkan lalu dipilih ragam posisi dan peran yang dimainkan oleh para perempuan tersebut, yaitu baik mendukung maupun menentang ekstremisme kekerasan, serta relasi mereka dengan anak-anak mereka.

Dalam melaksanakan riset tersebut, kami mengkombinasikan ‘modal sosial dan modal kultural’ yang dimiliki oleh kedua penulis: jejaring sosial luas yang dimiliki oleh penulis pertama yang telah melakukan riset di Poso sejak tahun 2003; serta modal intelektual dan identitas gender sebagai perempuan yang dimiliki oleh peneliti kedua. Amat sangat sulit, jika bukan mustahil, bagi seorang peneliti lelaki untuk melakukan wawancara-mendalam dengan perempuan dari lingkaran dan keluarga jihadis. Di sisi lain, juga tidak mudah bagi seorang peneliti muda untuk masuk ke dalam lingkungan baru daerah pasca-konflik yang memiliki sejumlah trauma dan ‘prasangka sosial’. Dalam proses riset kami berkolaborasi dan dibantu oleh sejumlah mitra local, baik dari kalangan aktivis LSM maupun lembaga kepolisian, yang berperan sebagai “*gate keeper*” terhadap sejumlah informan. Catatan tambahan perlu diberikan terkait adanya peran dan dukungan dari lembaga kepolisian.

Berdasarkan *assessment* dan diskusi yang kami lakukan dengan masyarakat sipil di Poso, kami menyimpulkan bahwa lembaga kepolisian di Poso pada waktu itu (2016-2019) menggunakan pendekatan *persuasive* dan nir-kekerasan dalam menangani isu ekstremisme-kekerasan di Poso. Hal ini berbeda dengan pendekatan yang digunakan sebelumnya, khususnya pada 2007-2010 yang sering menggunakan pendekatan represif dan kekerasan. Karena itu kami bersedia membangun hubungan kemitraan segitiga, bersama Lembaga Penguatan Masyarakat Sipil (LPMS) dan Kepolisian Resor (Polres) Poso, dalam melaksanakan riset kolaboratif.³ Peran yang diberikan Polres Poso terutama adalah memberikan akses komunikasi kepada sejumlah perempuan dalam lingkaran ekstremisme-kekerasan yang mendapatkan support dari mereka dan melakukan fasilitasi (misalnya membantu kontak, mengantarkan dan mempertemukan) agar bisa dilakukan wawancara. Namun proses wawancara umumnya dilakukan secara mandiri tanpa kehadiran petugas kepolisian.

Demikianlah: Poso dipilih sebagai fokus kajian dengan pertimbangan konteks konflik komunal antara komunitas Muslim dan Kristen yang bertransformasi menjadi aksi ekstremisme kekerasan oleh aktor jihadis-teroris (McRae 2013; Nasrum 2016). Menyusul drama kekerasan yang terjadi pada tahun 2000, Poso menjadi “arena jihad” dari kelompok militant Islam dari berbagai wilayah di tanah air (ICG 2004). Kondisi ini membuat situasi Poso semakin kompleks. Konflik dan permusuhan bergeser dari semula: kelompok Muslim versus kelompok Kristiani menjadi ‘kelompok jihadis’ melawan aparat keamanan/kepolisian seperti terjadi pada bentrokan besar di Tanah Runtuh pada 2007. Konflik komunal pun berganti menjadi aksi-aksi kekerasan sporadis oleh kelompok jihadis. Aksi terorisme atas nama Islam ini terus terjadi awalnya oleh kelompok jihadis-teroris yang berafiliasi dengan Mujahidin-Kompak dan Mujahidin-Tanah Runtuh hingga belakangan berganti dengan

³ Kami mendapat Hibah Riset Kolaborasi Triple Helix dari Fisipol UGM pada tahun 2019.

hadirnya sekelompok kecil teroris jihadi yang bergerilya di wilayah Gunung Biru, yaitu Mujahidin Indonesia Timur (MIT) (ICG 2012).

Rangkaian drama kekerasan berkepanjangan di Poso menempatkan perempuan dalam posisi dilematis; menjadi bagian dari perpanjangan kekerasan atau memutusinya. Tulisan ini akan mendiskusikan dilemma itu dari perspektif ‘agensi’ perempuan.

Ihwal Agensi Perempuan di Pusaran Ekstremisme Kekerasan

Beberapa studi telah menggambarkan bahwa perempuan memiliki peran aktif (Arianti and Yasin 2016; Azca et al. 2019; IPAC 2017; Lahoud 2014) dan *self-agency* (Nuraniyah 2018) dalam lingkaran ekstremisme kekerasan. Sejumlah peran di luar ranah privat seperti menyebar propaganda, kurir/penyedia logistik, hingga menjadi kombatan telah teridentifikasi dan menempatkan perempuan sebagai aktornya. Di sisi yang berlawanan, perempuan juga memiliki potensi yang besar dalam melakukan pencegahan (*preventing*) maupun melawan (*countering*) ideologi ekstremisme kekerasan (P/CVE). Dalam konteks yang lebih luas, perempuan melalui agensinya mampu berperan sebagai *educator, religious thinker, decision maker* maupun aktivis yang bergerak di ranah pencegahan dari pemahaman ekstremisme kekerasan (Scaramella and Viartasiwi 2018). Di lingkup yang lebih privat, Brown (2016) menyebutkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk mendeteksi tanda-tanda awal radikalisisasi dalam keluarga. Dari sisi lain, riset Fikriyati (2017) menemukan bahwa pandangan perempuan sebagai istri atas ideologi ekstremisme kekerasan sangat menentukan proses de-radikalisisasi suaminya. Pandangan *non-violence* para istri mendorong mereka untuk melakukan inisiasi dan pendekatan personal untuk mengajak suami menuju jalan damai. Dalam studinya Fikriyati (2017) menyebutkan bahwa kunjungan rutin ke lembaga pemasyarakatan (Lapas) bersama keluarga menjadi salah satu momen dan pendekatan strategis yang mampu melunakkan ideologi ekstremisme kekerasan para suami.

Seperti ditunjukkan di atas, status sebagai istri maupun ibu yang melekat pada peran tradisional perempuan memang memberikan ruang strategis pada dua sisi tersebut. Namun demikian, muncul sejumlah kritik dari kalangan *feminist* yang menyoroti penyematan status sebagai istri dan ibu yang cenderung “*diinstrumentalisasi*” dalam proses P/CVE (Scaramella and Viartasiwi 2018). Mendorong peran ibu sebagai “*early warning system*” berpotensi menggeser tanggungjawab yang seharusnya dipikul negara seolah menjadi tanggungjawab perempuan (d’Estaing 2017; Ní Aoláin 2015). Di sisi lain, Brown (2013) menyebutkan bahwa P/CVE yang didasarkan pada peran istri dan ibu akan mengarah pada gagasan bahwa pengasuhan yang buruk berkorelasi dengan radikalisisasi anak atau suami. Hal tersebut bisa mengarah kepada stigma terhadap perempuan: radikalisisasi di keluarga merupakan akibat dari kegagalan pendidikan agama kepada anak maupun kegagalan menjadi istri yang baik.

Dengan menimbang sejumlah suara kritis di atas, kami berpendapat bahwa status dan peran tradisional yang melekat pada perempuan tetap penting dan relevan untuk diperhatikan dalam upaya memahami berkembangnya ekstremisme kekerasan maupun upaya pencegahannya. Terlebih dalam konteks Poso sebagai daerah pasca konflik yang bertansformasi menjadi arena *jihad fisisabilillah*, sangat penting untuk melihat bagaimana perempuan melalui status dan peran tradisionalnya memperkuat jejaring ekstremisme kekerasan maupun, di sisi lain, upaya mencegah dan melawannya. Hal ini menjadi lebih menarik karena, seperti yang diobservasi oleh Ismail (2018), maskulinitas yang mendominasi aksi dan gerakan jihadisme seringkali menempatkan perempuan hanya pada peran-

peran domestiknya.

Hasil riset kami sebelumnya mengenai ragam peran perempuan dalam lingkaran ekstremisme kekerasan (EK) di Poso (Azca dkk 2019) menemukan ada empat tipologi peran perempuan di pusaran EK. Dengan menggunakan dua aksis untuk membuat kategori peran yaitu: mendukung-atau-mencegah EK dan peran aktif-atau-pasif; maka didapatkan 4 kategori peran yaitu: mendukung-aktif; mendukung-pasif; mencegah-aktif; mencegah-pasif. Peran pertama yaitu mendukung-aktif (*active-support*), perempuan memainkan peran memberi dukungan terhadap EK secara aktif baik di ruang publik maupun privat seperti kurir, *recruiter*, *networker*, *educator* bahkan menjadi kombatan. Peran kedua yaitu mendukung-pasif (*passive-support*), perempuan memberikan dukungan namun tidak secara aktif dan terbuka, misalnya menerima dan mendukung ideologi EK. Peran ketiga, yaitu mencegah-aktif (*active-prevent*), dilakukan oleh perempuan secara aktif untuk mencegah dan memutus rantai EK baik di level keluarga maupun komunitas. Sedang peran keempat, yaitu mencegah-pasif (*passive-prevent*), perempuan melakukan pencegahan terhadap ideologi dan gerakan EK secara pasif, misalnya diam-diam mempengaruhi suami atau pasangan, serta mengarahkan anaknya menjauh dari EK. Hegemoni maskulinitas terlihat dari temuan riset bahwa sebagian besar perempuan melakukan peran secara pasif, baik untuk mencegah maupun mendukung ekstremisme kekerasan.

Seruan Jihad dan Peran Domestik Perempuan

Dalam pandangan tradisional ideologi jihad, peran perempuan memang dibatasi secara sempit dan terutama berada di ruang domestik (Khalil 2019). Pandangan yang didominasi oleh karakter maskulin seringkali membuat perempuan dikecualikan dari peran-peran publik, seperti menjadi kombatan. Pada pertempuran Islam awal di abad ke tujuh misalnya, perempuan bertugas untuk merawat para pejuang yang terluka, membawa makanan dan air ke medan perang dan mendorong anggota keluarga (pria) mereka untuk mendukung dan bergabung dalam perjuangan (de Leede 2018). Perempuan hanya ditempatkan pada peran pendukung dan sebagian besar terbatas pada ranah domestik.

Doktrin ini juga cukup kuat diterapkan dalam kelompok Jemaah Islamiyah (JI), organisasi militan Islam yang bergerak di wilayah Asia Tenggara (Nasir 2019). Perempuan dalam jaringan kelompok ini didorong untuk menerapkan nilai-nilai tradisional dan dibatasi pada peran-peran domestik. Buku berjudul "*Handbook of Womanhood*" yang diproduksi oleh Pesantren Al-Mukmin Ngruki Solo yang didirikan dan dipimpin pada 1972 oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Basyir, dua pendiri dan tokoh utama JI, menjadi dokumen kunci. Di mana dalam buku tersebut menekankan kepatuhan perempuan pada anggota keluarga laki-laki dan menempatkan perempuan pada tiga posisi relasional utama yaitu: sebagai saudara perempuan, ibu, dan istri (IPAC 2017).

Demikianlah: dalam posisi sebagai saudara, seorang perempuan wajib menaati perintah anggota keluarga laki-laki, termasuk pada proses perjodohan dengan anggota laki-laki JI lainnya. Laporan IPAC (2017) menyebutkan bahwa *marriage alliance* menjadi salah satu jalan bagi JI untuk memperluas jaringan dan memperkuat loyalitas anggota. Hal ini juga menyangkut *motherhood* atau peran sebagai ibu dengan memastikan bahwa istri-istri akan memiliki ideologi yang sama. Dengan begitu, mereka mampu mencetak calon-calon mujahidin masa depan (Bloom 2005; de Leede 2018; IPAC 2017; Nasir 2019). Di sisi yang lain, sebagai seorang istri, perempuan juga didorong untuk mendukung setiap langkah suami-suami mereka, termasuk kewajiban untuk berjihad.

Yang menarik, perkembangan teknologi informasi memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan melampaui tugas domestiknya. Seperti disampaikan oleh Nuraniyah (2018: 906), sejumlah perempuan aktif dan terampil menggunakan teknologi informasi untuk menghindari hambatan hierarkis jihad perempuan, bahkan membentuk aliansi dengan pemimpin dan anggota laki-laki yang sama-sama ingin memanfaatkan inisiatif perempuan. Namun demikian, peran baru tersebut tidak melepaskan mereka dari peran tradisional yang—dianggap—lebih ‘mulia’.

Menurut Nuraniyah (2018), banyak dari kaum perempuan jihadi yang menerima peran gender mereka dan terus berkontribusi dengan mempertahankan posisi subordinasi mereka, misalnya melalui aktifitas propaganda online. Selain memberikan seruan kepada kaum laki-laki untuk berjihad dan menyebarkan ideologi jihad, nilai-nilai ‘*motherhood*’ dan ‘*womanhood*’ menjadi salah satu narasi dominan dalam online grup atau forum mereka (Johnston, Iqbal, and True 2020). Melalui aneka propaganda, mereka memproduksi dan mereproduksi narasi untuk memenuhi tugas jihad, menjalankan ketaatan kepada suami serta tidak meninggalkan tugas-tugas sebagai ibu dalam melakukan regenerasi mujahidin.

Agensi, Navigasi Sosial dan Peran Perempuan Poso dalam Regenerasi Mujahidin

Bagaimana peran perempuan dalam melakukan peran regenerasi mujahidin di Poso? Tulisan ini mengikuti Sjoberg & Gentry (2011) mengartikan agensi dalam lingkup terorisme sebagai kemampuan individu dalam mengelola pengalaman sosial dan menentukan cara untuk menghadapi persoalan hidup. Lebih lanjut, tulisan ini akan menggunakan konsep “*social navigation*” (Vigh, 2006) untuk melihat bagaimana agensi menghadapi kondisi sosial-politik yang bergejolak dan ketidakpastian akibat konflik dan kekerasan endemik di Afrika Barat. Menurut Vigh (2009), kondisi konflik kekerasan berkepanjangan itu memaksa para pemuda sebagai agensi bernegosiasi dengan keadaan serta secara tidak langsung membangun kapasitas untuk bertahan dan terus bergerak menuju fase atau posisi yang lebih baik. Dalam konteks ini, Vigh menekankan pada pentingnya strategi, taktik serta adaptasi terhadap situasi dan lingkungan yang terus bergerak dan perubahan yang semakin tidak terprediksi.

Kerangka konseptual dari Sjoberg & Gentry (2011) dan Vigh (2006) memberikan kontribusi berharga untuk melihat lebih dalam agensi serta faktor yang mendasari pilihan-pilihan yang mereka ambil dalam situasi krisis dan ketidakpastian: memutus maupun memelihara ideologi jihad pada keluarga maupun anak-anaknya. Sejarah konflik berdarah serta lingkaran jihadisme yang didominasi oleh nilai-nilai maskulin dan patriarki telah memunculkan dan membentuk *self-agency* terutama kaitannya dengan peran regenerasi: bagaimana para perempuan membentuk dan menentukan proses tumbuh kembang anak-anak mereka.

Dengan konteks pasca konflik komunal berkepanjangan antara komunitas Islam dan Kristen yang bertransformasi menjadi aksi-aksi terorisme maka setting social di Poso mirip dengan konteks social konflik endemik di Afrika Barat seperti dilihat oleh Vigh (2006, 2009). Bagian berikutnya dari artikel ini akan memaparkan sejumlah narasi perempuan mengenai bagaimana mereka sebagai agensi melakukan navigasi sosial menghadapi situasi pasca konflik di Poso yang berlanjut dengan reproduksi ideologi dan gerakan ekstremisme kekerasan. Akan disajikan dua macam narasi perempuan di Poso; narasi pertama menunjukkan bagaimana mereka melakukan navigasi sosial dengan merawat dan memelihara ideologi jihad; sedang narasi kedua bagaimana mereka memutus mata rantai dan reproduksi ideologi jihad sebagai bentuk navigasi sosial. Pada bagian selanjutnya juga akan dipaparkan narasi anak yang dibesarkan dalam keluarga dalam lingkaran jihadisme, khususnya dalam konteks

relasi dekatnya dengan sang ibu.

Narasi I: Memelihara Ideologi Jihadisme

“Foto yang meninggalnya [suami] itu, saya videokan. Tapi memori [HP]ku sudah rusak, kalau dilihat lagi tuh... jengkel lagi. Torang video[kan] itu, tapi memori[HP]nya sudah rusak. Katanya mau dikasih lihatkan [kepada] anak-anaknya kalau sudah besar, supaya balas dendam toh.” (Wawancara Umi YF, 2019)

Kutipan di atas merupakan narasi dari salah satu perempuan Poso bernama UMI YF, sosok dengan latar belakang yang menarik. Ia tumbuh dalam lingkungan dimana sebagian dari keluarganya terlibat langsung kasus terorisme, termasuk suami dan kakak iparnya. Suaminya mendapat hukuman penjara empat tahun atas kasus perampokan sebuah bank bersama Santoso alias Abu Wardah, pimpinan Mujahidin Indonesia Timur (MIT). Sedangkan kakak iparnya meninggal dunia ketika sedang dalam pengejaran oleh pasukan Satgas Tinombala setelah beberapa tahun menjadi buron. Latar belakang inilah yang menyebabkan keluarga Umi YF masih menyimpan kemarahan dan dendam kepada aparat kepolisian dan kemudian mewariskannya kepada anak-anak mereka.

Meskipun akhirnya Umi YF meninggalkan kelompok ekstremisme seiring dengan de-radikalisasi yang dialami suaminya, beberapa anggota keluarganya masih merawat loyalitas kepada MIT. Salah satunya adalah Umi SF, kakak dari Umi YF, yang pada bulan Juli 2020 tertangkap oleh aparat keamanan karena ikut bergerilya di Gunung Biru. Sebelum menikah dengan pimpinan kelompok MIT yang membawanya pada urusan hukum, Umi SF adalah istri dari AZ yang meninggal tertembak oleh satuan tugas Tinombala di pegunungan Gayatri. Selama menjadi buron, AZ bersembunyi di gunung Biru bersama kelompok MIT pimpinan Santoso pada saat itu. Umi SF pun mengaku beberapa kali menemui suaminya di kebun dekat rumahnya dengan membawa anak-anaknya. Ini mengapa tiga anak Umi SF cukup memahami kondisi orang tuanya, termasuk ayahnya yang meninggal karena “jihad”.

“Dia sering kan kalo ke kebun ketemu (ayahnya) jadi biasa dia liat kan. Sering dia liat. Kalo ketemu (ayahnya) kan sering diajak” (Wawancara Umi YF, 2019)

Selain mewariskan narasi dendam, beberapa istri jihadis juga mengajak anak mereka untuk bertemu sang ayah yang sedang dalam perjuangan ‘bergerilya’. Hal itu menjadi salah satu cara bagaimana ibu meninggalkan memori dan penggambaran secara *experiential* tentang jihad dan perjuangan ideologinya. Melalui pengalaman itu, anak-anak bisa melihat dan merasakan bagaimana kegagahan ayahnya saat memegang senjata dalam perjuangan melawan “*thoqhut*”. Melalui pengalaman itu berlangsung proses penanaman ideologi jihad dan sekaligus kebencian terhadap aparat kepolisian. Strategi serupa juga dilakukan oleh Umi DR; ia juga membawa dua anaknya untuk bertemu suaminya pada saat dalam proses pelarian dari pengejaran oleh aparat. Seperti Umi SF, Umi DR juga sesekali pergi ke sebuah kebun yang jauh dari jangkauan warga untuk menemui suaminya. Tidak hanya untuk melepas rindu, Umi DR mengaku kesempatan tersebut juga digunakan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya berjihad sembari mengajari cara penggunaan senjata api kepada anak-anaknya. Barangkali, memori manis mengenai jihadi itulah yang menyebabkan anak pertama Umi DR bahkan pada usia 9 tahun telah memiliki keinginan berjihad.

Selain memori dan pewarisan narasi dendam dalam keluarga, pemilihan lembaga pendidikan juga merupakan salah satu ruang dimana para istri jihadis berperan penting. Narasi dari Umi NT

misalnya, menggambarkan bagaimana hubungan dekat dengan jaringan MIT mendorongnya untuk membawa dua anaknya bersekolah di pondok pesantren putri pimpinan Ustadz Yasin⁴. Sebaliknya, suami Umi NT justru menginginkan kedua anaknya belajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) yang dianggap lebih aman dan jauh dari pengaruh kelompok ekstremisme.

“Ya saya [akan] kasih keluar anak-anak saya dari situ [SD IT, lalu] saya taruh di sini [pesantren yang berafiliasi dengan MIT]. Saya kan bukan orang yang berpendidikan, bukan orang pintar, [sehingga] kalau saya cabut anakku dari situ belum tentu saya bisa ajar di rumah.” (Wawancara Umi NT, 2019)

Memang pada saat wawancara berlangsung anak-anak Umi NT masih berada di SD IT tapi mereka berkemungkinan besar untuk dimasukkan dalam lingkaran ekstremisme melalui jalur pendidikan (Lihat Grafik 1). Demikianlah, memasukkan anak-anak ke pesantren yang berafiliasi dengan gerakan jihadisme merupakan salah satu strategi ibu untuk merawat ideologi ekstremisme kekerasan.

Narasi II: Memutus Mata Rantai Kekerasan

Narasi peran perempuan memutus mata rantai ideologi kekerasan di dalam keluarga muncul dari Umi MN, seorang perempuan yang dinikahkan oleh bapaknya dengan seorang tokoh penting di Jamaah Islamiyah (JI) di Poso. Karena dianggap memimpin sejumlah aksi kekerasan terorisme di Poso, sang suami dikebloskan ke dalam penjara dan mendapatkan hukuman selama 20 tahun. Setelah menjalani hukuman selama 9 tahun, sang suami dibebaskan dari penjara dan kembali berkumpul dengan keluarga. Yang menarik, selama berada dalam penjara tersebut sang suami mengalami ‘transformasi personal’ sehingga belakangan memilih jalan baru meninggalkan jalan kekerasan terorisme dan bahkan ditahbiskan menjadi “Duta Perdamaian” (Cek, ini program Dr. Lukman Tahir Alkhairat). Peran Umi MN dalam mempengaruhi sang suami sehingga meninggalkan jalan kekerasan didiskusikan dalam artikel Azca, Putri & Nilan (*forthcoming*). Dalam artikel ini fokus diskusi pada peran Umi MN dalam mencoba memutus mata rantai ideologi kekerasan di keluarga.

Salah satu cara yang dilakukan oleh Umi MN dalam memotong pewarisan ideologi kekerasan kepada anak-anaknya adalah melalui dialog dan komunikasi secara intensif sehingga membuka wawasan dan imajinasi baru tentang karier dan masa depan. Dibesarkan dalam habitus sosial penuh narasi kekerasan di Poso pasca-konflik berkepanjangan, sang anak pada mulanya terperangkap dalam imajinasi karier, heroisme dan masa depan yang tidak jauh dari referensi terdekatnya: sang ayah. Untungnya sang ayah belakangan meninggalkan jalan kekerasan dan menempuh jalan perdamaian:

“Saya sempat komunikasi sama anak pertama; ‘umi saya punya cita-cita...’, bingung kan. Terus saya bilang kamu itu bagus jadi penerbang; ‘iya umi, kenapa?’ [karena] badanmu tinggi (hahaha). Di keluargamu itu belum ada yang jadi penerbang. Jadi saya bilang, mau jadi pilot, mau jadi TNI Angkatan Udara, pilihan ada di tanganmu, saya tidak mau paksakan. Jadi dulu dia mau jadi pilot, sekarang berubah, ‘saya mau jadi seperti Abi’. Kamu jadi seperti Abi [yang] itu bagaimana? [Karena] Abi bisa ceramah di depan banyak orang...’. Jadi dia melihat itu.” (Wawancara Umi MN, 2019)

⁴ Dalam laporan IPAC (2020) menyebutkan bahwa Ustadz Yasin, mantan pimpinan Jamaah Islamiyah Semarang, merupakan salah satu simpul penting dalam jaringan MIT. Beberapa murid dari pesantren dan jemaah yang ia pimpin menjadi anggota kelompok MIT. Bersama dengan istrinya, Ustadz Yasin juga menghimpun dana untuk keluarga atau istri-istri ‘mujahidin’ yang baru ditahan. Dia tidak hanya memberikan pembayaran bulanan kepada keluarga tetapi juga menawarkan sekolah gratis untuk anak-anak mereka di pesantren Kayamanya (IPAC, 2020: 7).

Melalui dialog dan komunikasi personal yang intensif dan intim antara ibu dan anak semacam itu, Umi MN mencoba memberikan wawasan dan imajinasi baru mengenai karier dan masa depan yang bisa ditempuh. Tentu, sebelumnya ia juga mengidentifikasi potensi dan minat yang dimiliki anak-anaknya. Dari identifikasi tersebut, ia memberikan opsi dan preferensi yang cocok dengan minat dan potensi anaknya. Melalui dialog dan komunikasi personal yang intensif dan intim semacam itu Umi MN juga berupaya untuk mengarahkan dan menanamkan ideologi damai dan nir-kekerasan ketika anak pertamanya ingin menjadi pendakwah seperti ayahnya.

Strategi serupa dilakukan oleh Umi FT, seorang istri dari suami yang terlibat dalam aksi terorisme. Suaminya terbukti memberikan bantuan logistik pada kelompok MIT. Dalam aksinya ini, suami FT mendapat hukuman penjara selama 2 tahun, yang sekaligus menjadi masa-masa tersulit bagi Umi FT dan keluarga. Bagi Umi FT, masa tersebut tidak hanya memberikan luka dan trauma, tetapi juga menjadi cambukan keras untuk benar-benar memutus ideologi jihad pada keluarganya. Dalam wawancara di tahun 2019, ia mengatakan:

“Orang tua itu harus berusaha mengalihkan ke hal-hal yang bermanfaat, yang bagus, supaya mereka tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak bermanfaat. Sekarang ini [tugas orang tua] cuman mendidik saja, mendidik bagaimana baiknya. Besok lusa besar kan dia mengambil sikap. Sekarang cuma berusaha saja. Saya bilang saja: besok lusa kamu sekolah baik-baik, cari pekerjaan baik-baik, fokus pada itu saja. Arahkannya saya begitu. Tapi mereka besok lusa [jadi] besar kan gak tau [akhirnya jadi apa]. Berdoa saja supaya mereka tidak seperti begitu juga [terlibat aksi terorisme].” (Wawancara Umi FT, 2019)

Pengalaman mengalami serangkaian kesulitan saat suaminya tertangkap oleh aparat keamanan pada tahun 2015 lalu membuat Umi FT menekankan kepada anak-anaknya untuk tidak mengikuti jejak ayahnya terlibat dalam gerakan ekstremisme kekerasan (lihat Arrobi & Putri, 2021). Pada saat suaminya berada di penjara, Umi FT tidak hanya mengalami kesulitan ekonomi yang parah, tetapi juga mengalami tekanan psikologis yang berat karena harus mengasuh dan membesarkan anak-anaknya seorang diri tanpa dukungan keluarga dan lingkungan dekat. Ketidaktahuannya atas keterlibatan suami dengan kelompok MIT juga menambah siksa batinnya. Untungnya, setelah dua tahun menjalani hukuman penjara, Umi FT berhasil mempengaruhi suaminya untuk keluar dari bayang-bayang kelompok MIT dan menempuh jalan damai. Pesan damai dan menjauh dari jalan kekerasan itulah yang selalu ia sampaikan kepada ketiga anaknya agar kelak tidak terjerumus ke dalam jerat kelompok ekstremisme kekerasan.

Narasi pencegahan dan kontra ekstremisme kekerasan yang dilakukan oleh Umi MN dan Umi FT di Poso tampak seiring dengan dengan argumen yang disampaikan oleh Quilliam Foundation (2015):

“Women have the potential to be uniquely educated, engaged, and empowered to counter the threat of violent extremism, and curb the alarming growth of extremist values in at-risk countries and communities globally.”

Status dan perannya sebagai ibu dan istri menempatkan perempuan pada posisi yang lebih peka untuk mengenali tanda-tanda awal dari radikalisasi baik pada anak maupun suaminya. Dalam konteks regenerasi, peran ibu dipandang sebagai figur sentral yang dihormati dan acap mempunyai kekuatan spesial untuk mempengaruhi dan mempromosikan pilihan-pilihan positif di masa depan kepada anak-anaknya (Quilliam Foundation 2015). Dalam *setting* masyarakat pasca-konflik berkepanjangan yang

menyuburkan ekstremisme kekerasan seperti di Poso, peran perempuan tersebut tentu sangat penting dalam menjaga dan menjauhkan anak-anak dari cengkeraman ideologi ekstremisme kekerasan.

Dua narasi di atas menunjukkan bagaimana perempuan sebagai agensi melakukan navigasi sosial dalam konteks masyarakat pasca-konflik yang menjadi ladang pertumbuhan kelompok ekstremisme kekerasan. Berada dalam situasi dilematis dan problematis, perempuan menjalankan dua macam peran dalam regenerasi kelompok jihadis: merawat dan mewariskan jihadisme *atau* mencegah dan menghentikan pewarisan jihadisme dalam keluarga. Dari satu sisi, perempuan mempertahankan dan merawat ideologi ekstremisme kekerasan melalui sejumlah cara: melakukan pewarisan narasi dan ideologi jihadisme; mengirim anak-anaknya ke sekolah berafiliasi kepada jihadisme; bahkan mengajak anak-anak pada saat melakukan aktivitas di lingkaran jihadisme.

Cara-cara tersebut merupakan strategi bagaimana mereka mengelola pengalaman dan menavigasi persoalan serta peluang di tengah ketidakpastian dan kontestasi yang terus menerus, buah dari konflik berkepanjangan dan suburnya jihadisme di Poso. Pewarisan narasi dendam serta penanaman ideologi jihad adalah wujud dari pengalaman dan perasaan 'tidak adil' atas penangkapan maupun kematian keluarganya. Perasaan serta pengalaman ini menjadi salah satu dasar yang mendorong mereka untuk tetap mempertahankan ideologi ekstremisme kekerasan dalam keluarganya. Di sisi yang lain, kekuatan serta ikatan sosial yang tersedia dalam kelompok ekstremisme kekerasan juga merupakan salah satu alasan rasional dan emosional yang mendasari sejumlah perempuan untuk tetap dalam lingkaran tersebut. Pemilihan sekolah dan melibatkan anak-anak dalam aktivitas ekstremisme kekerasan adalah strategi untuk tetap berada pada komunitas yang memberikan dukungan sosial dan emosional.

Dari sisi lain, perempuan juga memiliki kemampuan untuk keluar dan memutus rantai ekstremisme kekerasan dalam keluarganya. Melalui perannya sebagai ibu, beberapa perempuan mampu membuka dialog dan komunikasi personal untuk memberikan arahan dan pandangan yang lebih luas untuk anak-anaknya. Perempuan-perempuan pada lingkup ini menjadikan pengalaman seperti kesulitan ekonomi dan tekanan sosial yang diterimanya pada saat berada di lingkaran ekstremisme kekerasan (Arrobi and Putri 2021) sebagai alasan kuat untuk memutus ideologi jihad. Ini juga merupakan upaya atau cara mereka untuk melanjutkan kehidupan yang lebih damai, jauh dari bayang-bayang kelompok ekstremisme kekerasan.

Setelah mendiskusikan dua pola narasi perempuan di lingkaran ekstremisme kekerasan, artikel ini berpendapat bahwa lembaga pendidikan memainkan peran penting sebagai instrumen persemaian ideologi kekerasan bagi anak-anak. Kami merujuk pada argumen yang dibangun oleh Benotman & Malik (2016: 29) bahwa sekolah dengan kurikulum ideologi ekstremisme kekerasan merupakan instrumen strategis untuk melahirkan calon-calon mujahidin:

“Schools are central to Islamic State’s indoctrination of children as they are the perfect instrument for shaping hearts and minds.”

Bagian berikutnya dari artikel ini akan memaparkan peta ideologis lembaga pendidikan di Poso serta peta sosiologis anak-anak yang berada di dalam lingkungan ekstremisme kekerasan. Data tersebut dikumpulkan berdasarkan rangkaian wawancara mendalam yang dilakukan terhadap para perempuan yang berada di lingkaran sosial ekstremisme kekerasan, aktivis LSM di Poso yang mendampingi mereka serta sejumlah petugas kepolisian yang menangani mereka.

Sekolah & Potret Anak-Anak (Ex) Jihadis Poso

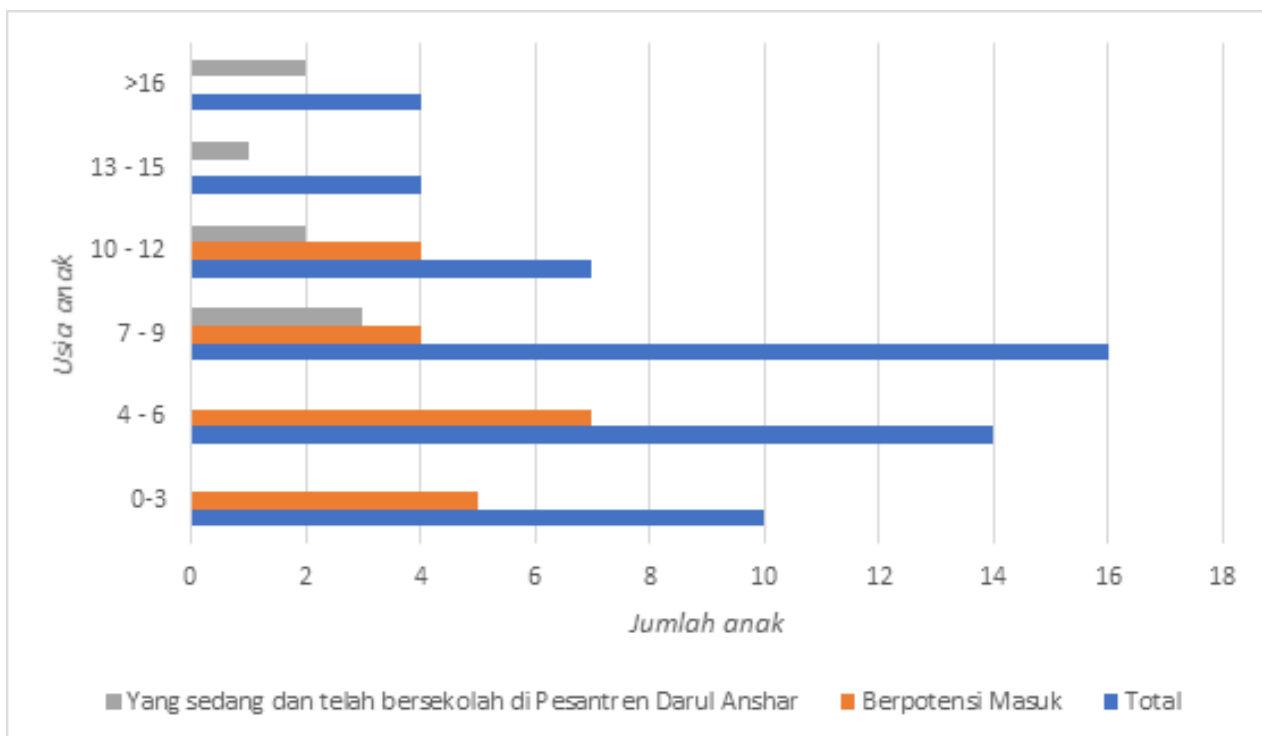
Benotman & Malik (2016) menggambarkan bagaimana proses regenerasi merupakan aspek penting dalam kelompok ekstremisme kekerasan seperti ISIS. Selain menjadi agen yang akan melanjutkan propaganda dan perjuangan kelompok tersebut, anak-anak dinilai merupakan aset yang berharga karena relatif lebih mudah diindoktrinasi oleh ideologi-ideologi ekstremisme. Selain itu, pada usia belia mereka lebih mudah dibentuk menjadi mujahidin-mujahidin tangguh dan bahkan bisa lebih brutal dengan mengikuti pemahaman keagamaan ekstrem tertentu.

Dalam konteks masyarakat pasca-konflik Poso, terdapat dua lembaga pendidikan yang dianggap berafiliasi dengan kelompok ekstremisme kekerasan. Pertama, Pondok Pesantren Darul Anshar Putri yang perpusat di wilayah Kayamanya. Pesantren ini dipimpin dan dikelola langsung oleh Ustadz Yasin, seorang tokoh penting JAD, bersama istrinya. Kedua, Pondok Pesantren Darul Anshar Putra yang berada di wilayah Malino yang diasuh oleh Ustadz Bahar dan Ustadz Muallim. IPAC (2020) menyebutkan bahwa dua pesantren ini menjadi pusat dari aktivitas pro-ISIS termasuk menjadi tempat penampungan untuk anak-anak dari napiter MIT.

Di sisi lain, terdapat lembaga pendidikan dalam bentuk pesantren dan SD IT yang dikelola oleh Yayasan Amanatul Ummah menjadi semacam 'oposisi' bagi dua lembaga tersebut. Lembaga ini dipimpin oleh Ustadz Adnan Aarsal, seorang tokoh Islam Poso berpengaruh, yang berlokasi di beberapa wilayah seperti Tabalu, Tanah Runtuh, dan Tamanjeka. Pada periode konflik komunal terutama setelah Deklarasi Malino 1, pesantren ini dianggap sebagai "rumah" bagi para jihadis yang berafiliasi dengan JI (ICG 2007). Namun, seiring dengan perubahan sikap Ustadz Adnan Aarsal dan bebasnya salah seorang menantunya yang menjadi pimpinan JI di Poso pada saat itu, lembaga ini bertransformasi dari pendukung kelompok ekstremisme menjadi penyebar ideologi damai melalui pendidikan (Wawancara dengan F, kepala sekolah SD IT Tabalu, 2019; Wawancara dengan H, pengurus Yayasan Amanatul Ummah, 2020; Laporan Riset PUSAD Paramadina, 2019).

Bagian berikutnya akan menggambarkan kondisi anak-anak dari keluarga ex-jihadis maupun jihadis yang masih aktif di Poso dengan melihat asosiasinya terhadap lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Potensi dan kerentanan anak-anak terhadap ideologi ekstremisme akan dilihat dari kedekatan dan keterlibatan orang tua terhadap jaringan ekstremisme kekerasan. Data di bawah ini dikumpulkan melalui serangkaian wawancara mendalam terhadap para perempuan dari keluarga (ex) narapidana teroris, aktivis LSM yang mendampingi mereka serta informan dari pihak kepolisian. Kami mencoba melakukan triangulasi dari berbagai sumber yang diperoleh untuk mengurangi kemungkinan kekeliruan data. Hal ini tergambar dalam grafik di bawah ini:

Grafik 1. Prospek Anak-anak dari keluarga (Ex) Jihadis di Poso



Sumber: data penelitian (2019)

Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa dari 55 anak-anak yang berasal dari 21 keluarga ex-jihadis maupun jihadis di Poso, terdapat 8 anak yang telah dan sedang bersekolah di Darul Anshar putri maupun putra. Sedangkan, 20 anak lainnya dikategorikan berpotensi untuk masuk ke lembaga pendidikan tersebut. Kategori ini berdasarkan dari penilaian peneliti yang didasarkan pada kecenderungan sikap orang tua terhadap kelompok ekstremisme kekerasan, pernyataan langsung pada saat wawancara, serta sumber-sumber pendukung lainnya. Beberapa istri-istri yang menjadi informan dalam penelitian ini dengan tegas menyebutkan dimana anak-anak mereka akan bersekolah.

Dari data di atas juga bisa dilihat bahwa anak yang bersekolah di Darul Anshar putri maupun putra berada di usia antara 7 tahun hingga 12 tahun. Darul Anshar sendiri hanya menyediakan jenjang SD dari kelas 4 hingga SMP atau SMA—meskipun dalam praktiknya tidak ada jenjang yang resmi dan baku di pesantren ini. Data tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak tersebut berada di usia sekolah atau disebut sebagai *'formative years'*. Periode ini merupakan masa perkembangan dan pembentukan identitas diri anak yang memberi peran dan pengaruh dominan dari orang tua dalam prosesnya (Brooks 2010; Van Niekerk 2018). Britto et al. (2013) menambahkan, pada usia ini anak mulai mempertanyakan dan membentuk identitasnya, melihat-meniru, serta merefleksikan apa yang dialami sebagai periode yang penting dalam menentukan periode selanjutnya. Nah, proses pembentukan identitas anak itulah yang akan digambarkan dalam dua narasi berikut ini, yang akan menggambarkan dari *point of view* anak dalam melihat pengalaman hidup mereka dan imajinasi masa depan mereka.

Narasi Anak 1: “Ingin berjihad seperti Abi”

Rendra merupakan anak pertama dari Umi DR. Sejak kecil Ia memang dekat dengan ayahnya. Sebagai anak pertama, Rendra tumbuh dengan limpahan perhatian dan kasih sayang dari orang

tuanya. Ia adalah anak yang cerdas, meskipun sedari kecil menunjukkan sikap pendiam.

Suami DR memang selalu menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang berlebihan pada Rendra dan adiknya. Menurut Umi DR, ini yang menyebabkan Rendra menggambarkan ayahnya sebagai sosok penyayang dan penuh perhatian. Mereka sering menghabiskan waktu bersama, termasuk tanpa Umi DR. Namun momen-momen kebersamaan tersebut kemudian terenggut saat Abinya berstatus sebagai DPO (daftar pencarian orang) kasus terorisme. Abi Rendra diketahui berperan sebagai kurir logistik untuk kelompok MIT. Setelah namanya terpajang sebagai DPO, Abi Rendra memutuskan untuk bersembunyi dan bahkan akhirnya bergabung bersama anggota MIT lainnya di Gunung Biru.

Setelah sekitar 2 tahun berstatus sebagai DPO, pada tahun 2015 Abi Rendra dinyatakan meninggal dunia menyusul baku tembak dengan aparat keamanan. Fakta ini menjadi pukulan berat bagi keluarga Umi DR, khususnya bagi si kecil Rendra. Namun, alih-alih takut hal tersebut justru menjadi penguat bagi dirinya untuk meneruskan perjuangan sang ayah sebagai mujahidin. Seperti dipaparkan oleh Umi DR:

“Dia berasa sekali sampai sekarang, karena sama Abinya kayak bagaimana [dekatnya] kan. Dia [Abinya] mati ditembak polisi ya tidak saya anu [beritahu] karena kan dia sudah paham kan [soal ayahnya yang bergabung dengan MIT]. Dia [Abinya] bilang, kalau sudah kelas 6 dikirim ke Jawa, [tapi] dia [Rendra] bilang saya mau berjihad saja.” (Umi DR, Wawancara 2019)

Pada tahun 2019 saat penelitian dilakukan, Rendra sedang mengenyam pendidikan di Pesantren Darul Anshar Putra di Malino. Bersekolah di lembaga yang mengajarkan jihadisme tentu berpotensi memupuk kemarahan dan dendamnya sehingga mengkristal menjadi ideologi ekstremisme kekerasan. Keinginannya untuk menjadi mujahidin seperti Abinya berkemungkinan untuk tumbuh makin kuat selama masa belajarnya. Si bocah Rendra dibesarkan di sebuah lingkungan yang merawat ekstremisme kekerasan sebagai jalan hidup.

Narasi Anak 2: “Ingin Mengabdikan ke Masyarakat”

Narasi berbeda dikisahkan tentang Nari, seorang anak dari salah satu pimpinan MIT, yang justru tidak ingin mengikuti jejak ayahnya. Seperti yang dikatakan oleh ibunya, Umi NL, Nari ingin menjadi perempuan yang aktif mengabdikan diri bagi masyarakat:

“Iya dia maunya berbaur dengan masyarakat jadi kayak apa ya kesehatan, gizi. He’eh [ingin ke Jurusan Kesehatan Masyarakat]. Saya juga arahkan sih, memang kan bagus jika begitu. Daripada mau cari yang bisa main [ekstremisme kekerasan] gitu, kan ndak menjamin. Saya maunya anak saya terjun gitu loh langsung berbaur dengan masyarakat. Intinya bisa menolong orang gitu, membawa manfaat untuk orang lain, begitu” (Wawancara Umi NL/ Ibu Nari, 2019)

Gadis 17 tahun itu telah menamatkan pendidikan menengah atasnya di sebuah sekolah negeri di Poso. Ia berharap bisa melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di jurusan Kesehatan Masyarakat. Harapannya, setelah itu Ia bisa berperan di tengah masyarakat dengan menjadi tenaga kesehatan.

Imajinasi Nari tentang masa depannya tampaknya memang dibentuk oleh Umi NL dan kemudian berkembang melalui proses belajarnya di sekolah umum (tidak berasosiasi dengan institusi

agama). Dibandingkan suaminya, Umi NL memang lebih dekat dengan anak-anaknya. Sejak Nari kecil, ayahnya telah berurusan dengan hukum lantaran keterlibatannya dalam kasus terorisme. Setelah keluar dari penjara, sang ayah kembali bergabung dengan MIT dan ikut bergerilya di Gunung Biru. Kabar pernikahan kali kedua ayahnya menjadi puncak renggangnya hubungan Nari dengan ayahnya dan sekaligus menjadi penyebab perceraian kedua orang tuanya.

Umi NL merupakan satu dari sejumlah perempuan Poso yang ingin memutus rantai paham ekstremisme kekerasan di keluarganya. Itulah sebabnya selain mengirimkan anak-anaknya ke sekolah umum, ia juga mendorong mereka untuk meraih pendidikan tinggi. Sebagai seorang guru, Umi NL paham betul pentingnya pendidikan untuk anak-anaknya. Meskipun punya keterbatasan ekonomi, ia berusaha untuk memenuhi kebutuhan Nari dan adik-adiknya dengan berjualan makanan ringan setelah selesai tugas mengajarnya.

Berkat didikan Umi NL, Nari dan kedua adiknya tumbuh sebagai anak-anak yang cerdas dan percaya diri. Tanpa banyak penjelasan dari ibunya, Nari memahami kondisi dan risiko ayahnya sebagai seorang aktivis jihadi-teroris. Ia tak terkejut ketika akhirnya terjadi penangkapan ayahnya untuk ketiga kalinya. Mengikuti jalan hidupnya ibunya, Nari tidak merasa minder atas latar belakang dan pilihan hidup penuh kekerasan yang diambil oleh ayahnya.

Ibu, Anak, dan Regenerasi Ekstremisme

Narasi Rendra dan Nari di atas menggambarkan dua ragam trajektori anak seorang aktivis jihadi-teroris: Rendra berhasrat untuk meniti jalan yang diambil oleh Abi-nya dengan menjadi jihadis; sedangkan Nari menampik jalan kekerasan dan sebaliknya berhasrat menjadi pekerja kemanusiaan dengan menjadi tenaga kesehatan. Dari narasi dua anak yang dilahirkan dari keluarga jihadi-teroris tersebut terlihat betapa ibu memainkan peran penting dalam membentuk dan memilih jalan hidup bagi anaknya. Nari tumbuh bersama ibunya yang memilih jalan hidup dan ideologi nir-kekerasan; sedang Rendra tinggal bersama seorang ibu yang masih merawat dendam dan ideologi ekstremisme kekerasan.

King et al. (2011) mengungkapkan bahwa peran keluarga dalam mempersepsikan kelompok maupun paham ekstremisme berimplikasi signifikan dalam proses radikalisasi ke anak-anaknya. Orang tua akan mengajarkan ideologi ekstremisme kekerasan melalui dukungan maupun pembenaran atas ideologi tersebut (King, Noor, and Taylor 2011; Post, Sprinzak, and Denny 2003), termasuk bagaimana mereka mengimajinasikan para anggota di dalamnya (Speckhard and Ellenberg 2020). Hal ini yang terjadi pada Rendra. Selain mendapat aneka cerita dari ibunya, kedekatan Rendra dengan sang ayah yang dilihatnya sebagai 'hero' yang penuh kasih sayang dan pemberani menjadi faktor penyebab utama mengapa ia berimajinasi untuk mengikuti jalan jihadisme. Ingatan dan kenangan tentang ayah yang penyayang dan baik hati membuat Rendra melegitimasi jalan dan tindak kekerasan yang dilakukan oleh sang ayah sebagai kebajikan. Fakta bahwa sang 'hero'-nya meninggal di tangan aparat kepolisian, yang dikonstruksikan sebagai '*thoghut*' alias musuh utama kekuatan kebenaran yang dipihaki sang ayah, membuatnya justru semakin teguh untuk mengikuti jalan jihadisme..

Di sisi lain, pemahaman yang lebih ramah dan toleran serta membuka ruang-ruang bagi perbedaan (Riany et al. 2019) membuat Nara lebih memiliki daya pikir kritis untuk merefleksikan kondisi dan latarbelakang keluarganya. Selain ibunya yang menjadi faktor dan aktor kunci, Nara memiliki lebih banyak variasi pengalaman dan keberagaman yang tercermin dari latarbelakang pendidikannya. Sedangkan Rendra mengalami pengalaman yang lebih homogen lantaran pilihan

sekolah yang ditempuhnya. Selain itu, Rendra juga memiliki pengalaman langsung terlibat dalam aktivitas kelompok ekstremisme kekerasan, seperti bertemu dengan ayah di tengah bergerilya di gunung hingga penangkapan sang ayah oleh aparat keamanan. Pengalaman dramatis semacam itu membuat pandangan ekstremisme kekerasan yang dimiliki Rendra terus melekat dan bahkan mengkristal.

PENUTUP

Tulisan ini menjawab dua pertanyaan utama yaitu, bagaimana perempuan menavigasi pengalamannya dan membangun agensi diri dalam lingkaran jihadisme yang lebih didominasi oleh corak maskulin terutama kaitannya dengan proses regenerasi, serta bagaimana relasi dinamis antara ibu dan anak yang menjadi kunci dalam merefleksikan diri dan membentuk pilihan hidup untuk masa depan. Melalui proses navigasi sosialnya, perempuan membangun agensi diri dalam dua bentuk. Pertama, mereka mampu keluar dan memutus rantai ekstremisme kekerasan dalam keluarganya. Melalui perannya sebagai ibu, beberapa perempuan mampu membuka dialog dan komunikasi personal untuk memberikan arahan dan pandangan yang lebih luas untuk anak-anaknya. Sebaliknya, beberapa perempuan memilih untuk memelihara ideologi ekstremisme kekerasan pada keluarganya melalui proses indoktrinasi dan pewarisan narasi dendam; pemilihan sekolah; serta mengajak anak pada aktivitas ekstremisme.

Narasi Rendra dan Nara, dua anak yang dibesarkan dalam keluarga jihadi-teroris, juga menggambarkan dua sisi peran perempuan dalam jaringan ekstremisme kekerasan dan relasi dinamis dan reflektif ibu-anak berpengaruh besar dalam proses regenerasi jihadisme dalam keluarga. Berbeda dengan sejumlah studi sebelumnya, tulisan ini membuktikan dan berhasil menggambarkan bahwa perempuan memiliki kapasitas agensi yang signifikan dalam proses regenerasi jihadisme. Karena itu arah riset ke depan serta upaya-upaya penanganan bagi pencegahan dan penanggulangan masalah ekstremisme kekerasan perlu memberi perhatian lebih besar bagi peran perempuan di keluarga.



BIBLIOGRAFI

- Arianti, V., and Nur Azlin Yasin. 2016. "Women's Proactive Roles in Jihadism in Southeast Asia." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 8 (5): 9–15.
- Arrobi, Moh. Zaki, and Rani Dwi Putri. 2021. "Menjadi Istri Ekstremis: Pergulatan Perempuan Dengan Kekerasan Dan Pandemi Di Poso." In *Kekerasan Di Masa Pandemi*, 1st ed., 50–70. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Azca, Najib, Zaki Arrobi, Sari Handayani, and Rani Dwi Putri. 2019. "Memperkuat Agensi Perempuan Dalam Upaya Kontra-Ekstremisme: Studi Atas Agensi Perempuan Dalam Ekstremisme Dan Kontra- Ekstremisme Pada Masyarakat Pasca-Konflik Di Poso." Yogyakarta: Fisipol, Universitas Gadjah Mada.
- Benotman, Noman, and Nikita Malik. 2016. "The Children of Islamic State." *Quilliam*, 100.
- Bloom, Mia. 2005. "Mother. Daughter. Sister. Bomber." *Bulletin of the Atomic Scientists* 61 (6): 54–62.
- Britto, Pia Rebello, Patrice L. Engle, and Charles M. Super. 2013. *Handbook of Early Childhood*

Development Research and Its Impact on Global Policy. Oxford University Press.

- Brooks, Jane B. 2010. *The Process of Parenting*. 8th ed. McGraw-Hill Education.
- Brown, Katherine E. 2013. "Gender and Counter-Radicalization, Women and Emerging Counterterrorism Measures." In *Gender, National Security, and Counter-Terrorism: Human Rights Perspectives*. Routledge.
- . 2016. "Gender and Countering Islamic State Radicalisation." *E-International Relations* (blog). February 18, 2016. <https://www.e-ir.info/2016/02/18/gender-and-countering-islamic-state-radicalisation/>.
- Estaing, Sophie Giscard d'. 2017. "Engaging Women in Countering Violent Extremism: Avoiding Instrumentalisation and Furthering Agency." *Gender & Development* 25 (1): 103–18. <https://doi.org/10.1080/13552074.2017.1279823>.
- Fikriyati, Umi Najikhah. 2017. "Perempuan Dan Deradikalisasi: Peran Para Istri Mantan Terpidana Terorisme Dalam Proses Deradikalisasi." *Journal Sosiologi Reflektif* 12 (1): 1–16.
- Hassan, Muhammad Haniff. 2009. "Jihadi Ideology: An Overview". dalam *Conflict, Community, And Criminality in Southeast Asia and Australia*. Washington DC: Center for Strategic and International Studies
- ICG. 2004. "Indonesia Backgrounder: Jihad in Central Sulawesi." ICG Asia Report N°74. Jakarta/Brussels: International Crisis Group. <https://www.crisisgroup.org/asia/south-east-asia/indonesia/indonesia-backgrounder-jihad-central-sulawesi>.
- . 2007. "Jihadism in Indonesia: Poso pn the Edge." Asia Report N°127. Jakarta/Brussels: International Crisis Group.
- . 2012. "How Indonesian Extremists Regroup." Asia Report N°228. Jakarta/Brussels: International Crisis Group.
- IPAC. 2017. "Mothers to Bombers: The Evolution of Indonesian Women Extremists." IPAC.
- . 2020. "Covid-19 And the Mujahidin of Eastern Indonesia (MIT)." Jakarta: Institute for Policy Analysis of Conflict.
- Johnston, Melissa Frances, Muhammad Iqbal, and Jacqui True. 2020. "The Lure of (Violent) Extremism: Gender Constructs in Online Recruitment and Messaging in Indonesia." *Studies in Conflict & Terrorism* 0 (0): 1–19.
- Khalil, Lydia. 2019. "Behind the Veil: Women in Jihad after the Caliphate." *LowyInstitute*, 2019. <https://www.lowyinstitute.org/publications/behind-veil-women-jihad-after-caliphate>.
- King, Michael, Haula Noor, and Donald M. Taylor. 2011. "Normative Support for Terrorism: The Attitudes and Beliefs of Immediate Relatives of Jema'ah Islamiyah Members." *Studies in Conflict & Terrorism* 34 (5): 402–17.
- Lahoud, Nelly. 2014. "The Neglected Sex: The Jihadis' Exclusion of Women from Jihad." *Terrorism and Political Violence* 26 (5): 780–802.
- Leede, Seran de. 2018. "Women in Jihad: A Historical Perspective." *Terrorism and Counter-Terrorism Studies*.
- Habeck, Mary. 2004. *Knowing the Enemy: Jihadist Ideology and the War on Terror*. New Haven, Conn.: Yale University Press.

- McRae, Dave. 2013. *A Few Poorly Organized Men Interreligious Violence in Poso, Indonesia*. Boston: Brill.
- Mulia, Musdah. 2019. "Perempuan Dalam Gerakan Terorisme di Indonesia." *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 12 (1): 80–95.
- Narsum, Muhammad. 2016. "From Communal Conflicts to Terrorism in Poso, Central Sulawesi, Indonesia: A Shifting Terrain." *Journal of Peacebuilding & Development* 11 (2): 83–88.
- Nasir, Amalina Abdul. 2019. "Women in Terrorism: Evolution from Jemaah Islamiyah to Islamic State in Indonesia and Malaysia." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 11 (2).
- Ní Aoláin, Fionnuala. 2015. "Jihad, Counter-Terrorism and Mothers." *Just Security*, March 4, 2015, sec. International and Foreign. <https://www.justsecurity.org/20407/jihad-counter-terrorism-mothers/>.
- Nisa, Eva. 2016. "Marriage Practices: Indonesia." In *Encyclopedia of Women and Islamic Cultures*, edited by S. Joseph. Leiden: Brill Online.
- Ismail, Noor Huda. 2018. "The Indonesian Foreign Fighters, Hegemonic Masculinity and Globalisation." Unpublished PhD thesis. Monash University, Australia.
- Nuraniyah, Nava. 2018. "Not Just Brainwashed: Understanding the Radicalization of Indonesian Female Supporters of the Islamic State." *Terrorism and Political Violence* 30 (6): 890–910.
- Post, Jerrold, Ehud Sprinzak, and Laurita Denny. 2003. "The Terrorists in Their Own Words: Interviews with 35 Incarcerated Middle Eastern Terrorists** This Research Was Conducted with the Support of the Smith Richardson Foundation." *Terrorism and Political Violence* 15 (1): 171–84.
- PUSAD Paramadina. 2019. "Duapuluh Tahun Konflik poso, Sulawesi Tengah: ReRaDiKalisasi, ReKonsiliasi, Dan upaya-upaya BinaDamai", *Research report Mei 2019*.
- Quilliam Foundation. 2015. "Mothers & Wives: Women's Potential Role in Countering Violent Extremism." 2015. <https://www.quilliaminternational.com/mothers-wives-womens-potential-role-in-countering-violent-extremism/>.
- Riany, Yulina Eva, Divna Haslam, Najahan Musyafak, Jauharotul Farida, Syamsul Ma'arif, and Matthew Sanders. 2019. "Understanding the Role of Parenting in Developing Radical Beliefs: Lessons Learned from Indonesia." *Security Journal* 32 (September).
- Scaramella, Katrina, and Nino Viartasiwi. 2018. "In Dialogue with the Grassroots: Advocating for the Role of Women in Countering and Preventing Violent Extremism in Indonesia." Bandung: Resilience Development Initiative.
- Sjoberg, Laura, and Caron E. Gentry. 2011. *Women, Gender, and Terrorism*. Georgia: University of Georgia Press.
- Speckhard, Anne, and Molly Ellenberg. 2020. "ISIS in Their Own Words: Recruitment History, Motivations for Joining, Travel, Experiences in ISIS, and Disillusionment over Time – Analysis of 220 In-Depth Interviews of ISIS Returnees, Defectors and Prisoners." *Journal of Strategic Security* 13 (1): 82–127.
- Taskarina, Leebarty. 2018. *Perempuan Dan Terorisme*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Tirto.Id. 2018. "Bangkitnya Jihadis Perempuan." Tirto.Id. 2018. <https://tirto.id/bangkitnya-jihadis->

perempuan-cKnp.

Van Niekerk, M. 2018. "The Role of Parents in the Development of Faith during a Child's Formative Years." Thesis, North-West University.

Vigh, Henrik. 2006. *Navigating Terrains of War: Youth and Soldiering in Guinea-Bissau*. New York: Berghahn Books.

Walia, Nona. 2013. "Can Mothers Stop Terrorism?" *News.Trust. Org*, 2013. <https://news.trust.org/item/20130513111845-mnx3p/>.

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

